

KARAKTERISTIK SOSIO-BUDAYA, PERGESERAN DAN POLA ADAPTASI KRIYA GERABAH PAGELARAN MALANG

Iriaji

iriaji.fs@um.ac.id

Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Tjetjep Rohendi Rohidi

Universitas Negeri Semarang

Totok Sumaryanto F

Universitas Negeri Semarang

Dharsono Sony K

ISI Solo

Abstract: This research is aimed to study the phenomena of the socio-cultural characteristics, the shift of shape variety, techniques of production, function, as well as the adaptation pattern of the pottery makers of Pagelaran. The study is done holistically and in depth by using qualitative approach through the design of phenomenology. The factual data is gained through in depth interviews, observation and study of documentation with the researchers acting as the key instrument. The validity of the data is maintained by using the source triangulation technique, triangulation of methods, and triangulation of theory. The data are analyzed through the process of reduction, presentation, verification, and paradigmatic theory analysis by using the perspective of the theory of socio-culture, aesthetic of crafting art, and adaptation. This research resulted some points, *first* is the characteristics of the community of pottery craft of Pagelaran that is heavily holding the Malangan local culture, yet the Javanese culture still heavily attached especially in the behavior of mutual cooperation and the practice of traditional ceremony. *Second*, the presence of shifting of pottery shaping, technique, and the function of the pottery craft of Pagelaran from the point that they are only making the traditional pottery products into making the creative and innovated pottery products. *Third* is the findings of two adaptation patterns that is done by the pottery craft community of Pagelaran, that is the functional adaptation pattern through the concept of revitalization and the adaptation pattern processual through the concept of reinterpretation.

Keywords: adaptation, pottery craft, socio culture

Abstrak: Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji fenomena karakteristik sosio-budaya, pergeseran ragam bentuk, teknik, dan fungsi, serta pola adaptasi komunitas perajin gerabah Pagelaran. Kajian dilakukan secara menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain penelitian fenomenologis. Data lapangan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, verifikasi, dan analisis teori paradigmatis dengan menggunakan perspektif teori sosio-budaya, estetika seni kriya, dan teori adaptasi. Penelitian ini menghasilkan *pertama* karakteristik komunitas perajin gerabah Pagelaran sangat *kental* dengan budaya lokal Malangan, namun budaya Jawa masih melekat kuat terutama dalam sikap gotong royong dan penggunaan upacara adat. *Kedua*, ada pergeseran bentuk, teknik, dan fungsi kriya gerabah Pagelaran dari hanya memproduksi gerabah tradisional bergeser menjadi ada yang memproduksi gerabah pengembangan kreasi. *Ketiga* ditemukan dua pola adaptasi yang dilakukan oleh komunitas perajin kriya gerabah Pagelaran, yaitu pola adaptasi fungsional melalui konsep *revitalisasi* dan pola adaptasi prosedural melalui konsep *reinterpretasi*.

Kata kunci: adaptasi, kriya gerabah, sosial-budaya

PENDAHULUAN

Gerabah atau biasa disebut tembikar merupakan ekspresi budaya universal yang hampir ditemukan di seluruh wilayah belahan dunia berwujud benda-benda pecah belah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Gerabah sebagai perwujudan ekspresi budaya mengandung ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, makna, simbol, dan kepercayaan; serta merupakan aktivitas sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (tentang ekspresi budaya lihat Geertz, 1973; Keesing, 1974; Parsons, 1964). Setiap wilayah negara atau wilayah lokal memiliki ekspresi budaya yang berbeda-beda, sehingga melahirkan perwujudan kriya gerabah yang beraneka ragam sesuai kebutuhan, sikap, wawasan, fungsi, nilai estetis, makna simbolis, dan tradisi budaya masyarakat yang mendukung.

Di Indonesia, kriya gerabah tersebar di berbagai wilayah, seperti berkembang di Kasongan Yogyakarta, Galogandang Sumatra Barat, Pleret Jawa Tengah, Pejaten Bali, Dinoyo Malang, Banyuwilek Lombok Barat, Panunjak Lombok Tengah, dan di beberapa wilayah lain Indonesia. Sementara itu khusus di wilayah Malang Raya terdapat tiga sentra kriya gerabah yang masih bertahan dan berkembang, yaitu: (1) gerabah desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang; (2) gerabah desa Glanggang, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang; dan (3) gerabah desa Penanggungan, Kecamatan Dinoyo, Kota Malang (Iriaji, 2017: 32). Ketiga sentra kriya gerabah di wilayah Malang Raya tersebut meskipun sama-sama memproduksi gerabah, namun masing-masing memiliki perbedaan ekspresi budaya yang tercermin dari perbedaan karakteristik perwujudan bentuk, teknik, maupun fungsi produk gerabah yang dihasilkan.

Sentra gerabah desa Pagelaran dikenal menghasilkan produk alat-alat rumah tangga, seperti anglo, kendi, kendil, gendhok, layah, cowek, kluweng, dan pengaron (Beritajatim.,

2016); gerabah desa Glanggang terkenal menghasilkan gerabah genthong dan cowek; sementara di sentra gerabah desa Penanggungan banyak menghasilkan produk gerabah souvenir, vas bunga, pot, dan berbagai guci sebagai elemen interior maupun elemen eksterior dengan beraneka ragam ukuran, bentuk dan fungsi. Meskipun berbeda produk, namun dari ketiga sentra gerabah Malang Raya tersebut saling mempengaruhi karena adanya saling bertukar sumber daya manusia maupun saling bertukar sumber daya teknologi.

Rohidi (2016: 1) mengatakan, bahwa dalam perspektif sosio-budaya setiap kehidupan manusia baik individu maupun komunitas, cepat atau lambat pasti mengalami perubahan sesuai perkembangan ekonomi, sosial-budaya, politik dan ipteks. Bukti bahwa setiap kelompok masyarakat selalu mengalami proses kontinuitas dan perubahan dapat dilihat dari berbagai hasil penelitian pergerabahan diberbagai daerah yang masih eksis. Sebagai contoh hasil penelitian enkulturasi perkeramikan pada komunitas perajin desa Mayong Lor Jepara (Triyanto, 2015); perkembangan gerabah Banyumulek (Muka and Berata, 2009); keramik Dinoyo Malang kontinuitas dan perubahannya (Ponimin, 2001); dinamika perkembangan dan perubahan seni hias wuwung gerabah Kasongan (Suharson, 2013); pola golongan, bentuk, makna, dan fungsi tembikar Cina kuno pada zaman neolitik (Lin and Xie, 2012); perkembangan gerabah di Afrika Selatan dan Zimbabwe dalam konteks pengaruh perubahan sosial, budaya dan teknologi (Lindahl and Pikirayi, 2010) menunjukkan adanya unsur-unsur kontinuitas dan perubahan dalam mempertahankan dan memberlanjtkan tradisi pergerabahannya.

Proses kontinuitas dan perubahan juga terjadi pada pergerabahan di desa Pagelaran. Sentra kriya gerabah Pagelaran yang terletak sekitar \pm 30 km dari pusat kota Malang, keberadaannya sudah lama ada dan belum diketahui secara pasti kapan aktivitas pergerabahan itu dimulai. Menurut Supriadi selaku sekretaris desa Pagelaran, sejak tahun 1960-an silam masyarakat desa Pagelaran sudah mengenal industri rumah tangga kriya gerabah kurang lebih sebanyak 275 keluarga. Pada saat itu desa Pagelaran dikenal sebagai produsen penghasil produk gerabah berupa peralatan dapur tradisional (Beritajatim., 2016). Namun dalam perkembangannya, kriya gerabah Pagelaran mengalami pergeseran baik ragam bentuk, teknik maupun fungsi. Meskipun mendapat persaingan dari produk industri yang bisa membuat produk sejenis, namun hingga saat ini masih ada sejumlah 153 perajin gerabah yang masih mampu beradaptasi dalam arti bisa bertahan, melestarikan, dan memberlanjtkan pergerabahan kepada generasi penerus, serta mengembangkannya sesuai kebutuhan.

Adaptasi merupakan bentuk dari mekanisme budaya (Cohen, 1974; Geertz, 1963; Rambo, 1983). Adaptasi adalah proses penyesuaian atau bertahan hidup dari individu, kelompok, maupun unit sosial baik berkaitan dengan norma-norma, fisik, perilaku sosial dan budaya ataupun suatu kondisi yang diciptakannya sebagai organisme terhadap perubahan lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-budaya dan/atau sebaliknya (Bennet, 1982: 7 dan Rappaport, 1971: 166). Jika proses adaptasi tersebut dilakukan berulang dan berkali-kali, maka bisa menjadi pola-pola kebiasaan tindakan sebagai bentuk dari penyesuaian diri manusia (individu atau kelompok) dengan kondisi lingkungannya yang disebut sebagai pola atau strategi adaptasi (*adaptive strategy*).

Roy Ellen (dalam Prasetijo, 2008) memberikan penjelasan mengenai istilah perilaku adaptif dan strategi adaptif. Bagi dia konsep adaptasi yang berada pada tingkat sosial individu bisa berkembang menjadi perilaku adaptif dan tindakan strategik. Ketika keduanya

bersintesis, yaitu antara perilaku adaptif dan tindakan strategik terpadu secara selaras maka itulah yang disebut sebagai istilah strategi adaptif. Perilaku adaptif merupakan istilah yang lebih umum dan mengacu pada bentuk perilaku yang menyesuaikan pada tujuan, pencapaian kepuasan, dan putusan. Sedangkan tindakan strategik, dianggap lebih spesifik dan mengacu pada kepentingan khusus yang dipunyai sang aktor. Dalam tindakan strategik tersebut terdapat konsep yang meliputi: rasionalitas, maksimalisasi, orientasi pencapaian, dan lain-lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa strategi adaptasi adalah rencana tindakan yang dilakukan oleh manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, secara eksplisit maupun implisit dalam merespon berbagai kondisi lingkungan internal maupun lingkungan eksternal.

Dalam kajian estetika nusantara (Dharsono, 2016 dan Dharsono, 2015) proses penyesuaian seni tradisi (sebagai warisan budaya) terhadap pengaruh perkembangan seni modern dalam konteks kelestarian (kebertahanan) dan kontinuitas disebut dengan istilah konsep preservasi (*preservation*) dan konsep konservasi (*conservation*). Konsep preservasi adalah upaya menjaga, merawat, dan melindungi seni tradisi sebagai warisan budaya yang telah mapan. Untuk itu dibutuhkan sarana dokumentasi dan penyimpanan arsip karya seni tradisi berupa museum seni. Sedangkan konsep konservasi adalah pelestarian dengan bentuk pengembangan dan pemanfaatan nilai, yaitu melalui pelestarian secara *revitalisasi*, *reinterpretasi*, dan *ekspresi simbolik*.

Konsep *revitalisasi* dapat dimaknai sebagai konsep pelestarian seni tradisi dengan cara *mutrani* (*nunggak semi*/acuan karya pertama yang dibuat), yaitu pengembangan seni tradisi dengan cara meniru sesuai pakem, tetapi pengolahan bahan dan teknik (inovasi '*garap*') sesuai dengan kebutuhan kini. Konsep *reinterpretasi* dapat dimaknai sebagai konsep pelestarian seni tradisi dengan cara mengembangkan atau memanfaatkan atau menafsirkan kembali idiom seni tradisi secara ekspresif dengan penggarapan teknik modern dan versi gaya modern sebagai ekspresi personal yang *cultural*. Sedangkan yang konsep *ekspresi simbolik* sebenarnya secara konsepsi merupakan bentuk seni (kriya) modern. Konsep ekspresi simbolik dapat dimaknai sebagai konsep pelestarian seni tradisi dengan cara memanfaatkan idiom tradisi sebagai elemen dasar penyusunan yang secara kontekstual telah mengalami reduksi berdasarkan proses pengolahan seniman (kriyawan) dalam menafsirkan bentuk secara simbolik (Dharsono, 2016: 92-114).

Fenomena keberadaan, pergeseran, serta kebertahanan dan kontinuitas pergerabahan Pagelaran tersebut menarik untuk dijadikan penelitian yang meliputi: (1) bagaimanakah karakteristik sosio-budaya yang mendasari ekspresi budaya perajin kriya gerabah di desa Pagelaran Kabupaten Malang?, (2) bagaimanakah pergeseran ragam bentuk, teknik, dan fungsi kriya gerabah kriya gerabah Pagelaran Kabupaten Malang?, dan (3) bagaimanakah pola adaptasi komunitas gerabah Pagelaran Kabupaten Malang dalam mempertahankan dan memberlanjutkan potensi kreatifnya?

METODE

Sesuai permasalahan yang dikaji, yakni perihal fenomena kehidupan pergerabahan desa Pagelaran Kabupaten Malang secara mendalam diperlukan pendekatan penelitian kualitatif. Secara lebih operasional digunakan desain penelitian fenomenologis, yaitu untuk memahami lebih mendalam arti peristiwa, fenomena dalam kehidupan sehari-hari, menginterpretasikan pengalaman-pengalaman, dan pengetahuan-pengetahuan subjek penelitian dalam berinteraksi (lihat Creswell, 2015: 108-111 dan Moleong, 2000). Desain

penelitian fenomenologis, lebih menekankan pada multiperspektif dan intersubjektif (Sutopo, 2002). Multiperspektif dimaksudkan menggunakan berbagai cara pandang, sehingga akan mempertajam dalam mengungkap sesuatu yang diteliti. Sedangkan intersubjektif dimaksudkan berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual parasubjek yang diteliti yang sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Fenomena kehidupan pergerabahan tersebut merupakan suatu fenomena peristiwa, pengalaman-pengalaman, dan pengetahuan-pengetahuan komunitas perajin sebagai subjek penelitian yang bisa dipahami secara lebih mendalam dan diinterpretasi, baik secara multiperspektif maupun secara intersubjektif. Melalui desain penelitian fenomenologi ini, peneliti akan bisa memahami makna dan memperoleh pandangan asli dari para pelaku yang terkait dengan kehidupan sosio-budaya komunitas pergerabahan di desa Pagelaran. Sedangkan secara perspektif teoritis digunakan pendekatan interdisiplin melalui berbagai perspektif teori, yaitu menggunakan perspektif teori perubahan sosial-budaya, estetika, dan teori adaptasi. Inti dari pendekatan interdisiplin adalah sebuah kerangka teoritik yang dibangun didasarkan pada konsep-konsep yang relevan untuk digunakan dalam menjelaskan masalah penelitian (Rohidi, 2011: 66).

Data lapangan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati lingkungan sosio-budaya dan lingkungan fisik sekitar perajin gerabah, mengamati ragam bentuk, teknik, dan fungsi produk gerabah Pagelaran. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh berbagai informasi mengenai karakteristik sosio-budaya, sistem produksi dan pemasaran, serta strategi keberlanjutan dan keberlanjutan. Nara sumber yang dirujuk meliputi: individu atau komunitas kelompok masyarakat perajin gerabah, kelompok masyarakat pengguna hasil produk gerabah, tokoh masyarakat setempat, pakar budaya setempat, pakar pergerabahan, dan lembaga terkait. Teknik studi dokumen digunakan untuk menelusuri data dokumen tertulis dan arsip tentang pergerabahan di desa Pagelaran. Guna menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori (Moleong, 2000: 178 dan Sutopo, 2002: 78). Model analisis yang digunakan meliputi: (1) model analisis interaktif, (2) model analisis *interpretative*, dan (3) model analisis teori paradigmatik (lihat Miles dan Huberman, 1992). Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, serta untuk menemukan konseptualisasi pola adaptasi pergerabahan di desa Pagelaran digunakan analisis teori paradigmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosio-Budaya Masyarakat Desa Pagelaran

Desa Pagelaran masuk wilayah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Secara administratif terbagi atas empat dukuh, yakni dukuh Kerajan, dukuh Mentaraman, dukuh Sipping, dan dukuh Sumbergempol. Pada masing-masing dukuh memiliki karakteristik nilai-nilai sosio-budaya yang agak berbeda, karena masing-masing memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Dukuh Kerajan lebih didominasi oleh campuran etnis Jawa lokal (budaya Arek) dan Jawa Mataraman, dukuh Mentaraman dan dukuh Sumbergempol lebih

didominasi oleh etnis pendatang dari Jawa Mataraman, dan dukuh Sipring lebih didominasi oleh etnis Madura *Pendalungan*. Meskipun sulit dibuktikan melalui penelusuran silsilah leluhur keluarga, namun diketahui bahwa pada sekitar tahun 1950-an di dusun Kerajan ada beberapa keluarga leluhur yang memiliki tanah luas seperti Pak Sanimin (almarhum) di kampung Kerajan *Lor*, mbah Derin (almarhum) di kampung Kerajan Tengah, mbah Djikun (almarhum), dan mbah Jem (almarhum) di kampung Kerajan *Wetan* diperkirakan keturunan pendatang dari Yogyakarta (Kano, 1990; Supriyanto and Indraningtyas, 2015). Bukti yang menguatkan ke empat tokoh tersebut sebagai keturunan pendatang Mataraman adalah para leluhur tersebut memiliki rumah *tabon* berbentuk Limasan sebagai penciri rumah tradisional ningrat/bangsawan Jawa Mataraman.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dukuh Kerajan dikenal *kental* menggunakan bahasa dialek Malangan. Bapak Sukardi selaku tokoh masyarakat (sebagai Ketua RW 1) desa Pagelaran mengatakan “*Boso sehari-hari masyarakat dukuh Kerajan niki nggunakne boso Malangan ingkang jenisipun boso kromo kasar utawi ngoko*” (Bahasa sehari-hari masyarakat dukuh Kerajan disini menggunakan bahasa Malangan yang jenisnya bahasa *krama* kasar atau bahasa *ngoko*). Meskipun wilayah desa Pagelaran banyak kedatangan migrasi penduduk dari Mataraman, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap kuat mempertahankan dengan bahasa Malangan. Bahkan warga dukuh Mentaraman dan dukuh Sumbergempol-pun yang dikenal keturunan Mentaraman, serta dukuh Sipring yang dikenal mayoritas keturunan etnis Madura *Pendalungan* juga sebagian besar tetap menggunakan bahasa Malangan. Menurut penjelasan para tokoh masyarakat, konon kebiasaan dukuh Mentaraman, Sumbergempol dan Sipring juga masih kental menggunakan bahasa Malangan karena mereka sering belanja, kumpul-kumpul dan ngobrol di dukuh Kerajan sebagai sentra perdagangan (pusat toko-toko dan pasar) kebutuhan hidup sehari-hari dan sebagai sentra warung makanan dan *ngopi*. Hal ini sejalan dengan tulisan Kano (1990: 9) bahwa dukuh Kerajan merupakan pusat toko-toko atau pasar dan warung yang menjual makanan, rempah-rempah, obat-obatan, dan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari.

Salah satu tradisi unik percampuran antara nilai-nilai budaya Jawa dan ajaran Islam adalah acaraselamatan dalam rangka peringatan Maulud Nabi yang dikenal dengan tradisi “*guak ajang*”. Tradisi *guak ajang*, yaitu tradisi membuang wadah *cowek* di depan pintu rumah hingga pecah. Tradisi *guak ajang* ini diacarakan setelah isi *ambengan* atau buah-buahan yang dibawa pulang dari acara selamatan diganti dengan wadah lainnya. Tradisi selamatan inilah yang telah melahirkan cikal bakal perkembangan gerabah desa Pagelaran. Hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno (tanggal 4 Juli 2018) dan Bapak Samin dan beberapa tokoh masyarakat lainnya melalui FGD (tanggal 25 Agustus 2018) memperoleh penjelasan bahwa nama kampung *Geta'an* berawal dari tradisi selamatan peringatan Maulud Nabi yang dilakukan oleh masyarakat desa Pagelaran setiap tahunnya secara turun-temurun. Ketika menjelang peringatan Maulid Nabi, masyarakat menyiapkan berbagai “*ubo rampe*” makanan untuk selamatan yang membutuhkan wadah terbuat dari gerabah. Pada saat acara selamatan inilah produksi gerabah di kampung *Geta'andukuh* Kerajan meningkat dan melimpah jumlahnya, sehingga wilayah ini dikenal dengan sebutan kampung *Geta'an*. Nama kampung tersebut diambil dari kata ‘*geta*’ yang berarti gerabah.

Keahlian memproduksi gerabah secara turun-temurun ini sudah menjadi profesi bagi masyarakat kampung *Geta'an* sebagai sumber penghasilan pokok keluarga. Kakek/nenek dan bapak/ibu mereka umumnya telah dapat dan terbiasa mengolah tanah liat menjadi perlengkapan dapur. Pengetahuan, pengalamandan kebiasaan mengolah tanah liat tersebut telah menjadi modal sosial-budaya dan modal ekonomi dari generasi ke generasi untuk

mempertahankan dan memberlangsungkan kehidupan pergerabahan hingga sekarang. Sebagaimana Burt (1992) mendefinisikan modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain sehingga menjadi kekuatan yang sangat penting. Namun kemajuan Ipteks, sosio-budaya dan ekonomi telah mempengaruhi cara alih budaya pergerabahan Pagelaran. Sebagaimana Bapak Sutrisno (wawancara tanggal 28 Juli 2016) mengatakan, bahwa sejak tahun 2000-an ada sebagian produk kriya gerabah yang dihasilkan tidak lagi hanya memproduksi “gerabah massal”, tetapi juga memproduksi gerabah kreasi hasil pengembangan. Gerabah kreasi lebih menekankan pada barang seni yang berfungsi sebagaipenghias interior atau eksterior. Produk gerabah fungsi hias tersebut mendapat sentuhan tangan pembuatnya sesuai kreativitasmasing-masing. Ponimin (hasil wawancara 28 Juli 2016) selaku instruktur dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan membenarkan pernyataan Bapak Sutrisno, bahwa sejak tahun 2000-an ada sebagian perajin gerabah Pagelaran telah beralih memproduksi gerabah hias. Kedua nara sumber tersebut membenarkan, bahwa memang sejak tahun 2000-an ada beberapa perajin gerabah Pagelaran telah diikutkan pelatihan pengembangan desain gerabah.

Sebagai bagian dari budaya arek, masyarakat desa Pagelaran memiliki perilaku budaya Malangan, yakni cenderung memiliki sikap demokratis, terbuka, dan apa adanya. Hal ini tercermin dalam pergaulan sehari-hari ataupun dalam tataran komunikasi formal yang mana masyarakat desa Pagelaran suka “*blak-blakan*” dan mudah menerima pendapat orang lain yang berbeda pandangan. Demikian juga dalam hal penggolongan strata, warga desa Pagelaran tidak begitu mempermasalahkan lapisan masyarakat atas dan lapisan masyarakat bawah. Bapak Sukardi dan Bapak Sutrisno (hasil wawancara FGD tanggal 25 Agustus 2018) mengatakan bahwa hubungan komunikasi antar warga di lingkungan desa Pagelaran nampak begitu akrab dan tidak begitu mengenal perbedaan antara strata priyayi/bangsawan dengan *wong cilik* (orang kecil) maupun antara orang yang lebih tua dengan orang yang lebih muda. Sebagaimana Abdillah, (2007) dan Leni, (2012) mengatakan bahwa budaya Arek atau budaya Malangan dikenal memiliki nilai-nilai sikap yang bersifat demokratis, terbuka, ekspresif, egaliter, *bloko suto* (apa adanya) dan kurang menyukai *ewuh pakewuh*. Perilaku budaya seperti ini sebenarnya tanpa disadari bisa mempengaruhi cara pandang sebagian perajin untuk bisa lebih terbuka terhadap perubahan dan mau menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi dan selera konsumen.

Sedangkan dalam pola kehidupan ekonomi masyarakat desa Pagelaran masih mengikuti cara pandang orang Jawa. Roqib (2007: 173) mengatakan ciri dari cara pandang orang Jawa adalah menjalani hidup dilakukan secara sederhana apa adanya, tidak perlu *ngoyo* (ambisi) berlebihan, dan semua mengalir begitu saja. Cara pandang tersebut juga tercermin pada masyarakat desa Pagelaran yang sebagian besar bermatapencarian sebagai petani dan perajin. Bapak Sukardi selaku tokoh masyarakat desa Pagelaran mengatakan, “*ngenani perkawis pendamelan, tiang desa mriki rumiyen roto-roto mboten ngoyo, sak wontene, sing penting tekun, dilakoni, lan sedoyo ingkang sampun dilakoni dipun pasrahaken malih dateng Karsane Gusti Alloh ingkang nyukani rejeki*” (mengenai perihal pekerjaan, orang desa disini dulunya rata-rata tidak ambisi, yang penting tekun, dijalankan, dan segala sesuatu yang sudah dikerjakan dikembalikan lagi kepada kehendak Gusti Allah yang memberi rejeki). Ungkapan ini menjadi sumber motivasi bagi perajin gerabah untuk terus menjalani aktivitas pergerabahan dan mewariskan keahliannya kepada anak-anaknya. Namun sekarang, sebagian anak-anak muda sudah mulai berfikir lebih maju

dalam meraih pekerjaan. Mereka tidak lagi hanya menggantungkan pekerjaan dari warisan keahlian membuat gerabah, tetapi sudah mencoba beralih mencari pekerjaan lain yang dipandang lebih menjanjikan sesuai keinginan dan kemampuannya. Meskipun anak-anak sudah bekerja di luar, namun mereka tetap memiliki bekal keahlian membuat gerabah dan jika suatu saat tidak berhasil maka kembali lagi ke kampung halaman membuat gerabah bersama keluarga. Bagi anak-anak yang mewarisi keahlian orang tuanya sebagai perajin gerabah, mulai ada kesadaran ingin lebih maju dengan cara mengembangkandesain dan/atau membuat produk baru atau dengan cara memperluas jangkauan pasar.

Berdasarkan gambaran karakteristik sosio-budaya tersebut dapat diidentifikasi faktor-faktor penentu yang menyebabkan aktivitas kehidupan pergerabahan di desa Pagelaran masih bertahan dan berkelanjutan dari generasi ke generasi, yaitu: (1) bagi warga kampung *Geta'an* desa Pagelaran, berproduksi gerabah masih menjadi pekerjaan utama karena dipandang mudah dilakukan dan bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga; (2) sikap "*nrimo*" menjadi sumber motivasi perajin gerabah untuk tetap bertahan; (3) secara sosial-religi, bagi warga desa Pagelaran dan sekitarnya benda-benda gerabah masih dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan seremonial selamatan maupun keperluan peralatan dapur; (4) orang tua perajin memandang perlu melestarikan budaya pergerabahan melalui pewarisan dalam keluarga, (5) mulai bermunculan perajin kreatif dengan pola pikir rasional agar usahanya lebih maju dan produknya berkualitas melalui ikut kegiatan pelatihan, magang, dan studi banding, dan (6) pola perilaku budaya arek seperti sikap demokratis, terbuka, dan apa adanya menjadi bekal penting cara pandang perajin untuk bisa lebih terbuka terhadap perubahan dan mau menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi dan selera konsumen. Disamping itu keberlanjutan dan keberlanjutan pergerabahan ini tentu juga ditopang oleh masih tersedianya bahan baku yang cukup melimpah di dukuh sebelah, yaitu dukuh Sumbergempol, desa Suwaru, desa Sawahan, dan desa Sidorejo. Secara umum dapat dikatakan bahwa kampung *Geta'an* desa Pagelaran masih memiliki sumber daya lingkungan alam dan lingkungan sosio-budaya yang baik dan bisa mendukung aktivitas kehidupan pergerabahan baik dalam proses produksi maupun proses pemasaran.

Pergeseran Ragam Bentuk, Teknik, dan Fungsi Kriya Gerabah Pagelaran




Harus disadari bahwa tata nilai kehidupan sosio-budaya lambat atau cepat pasti mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pengetahuan dan daya apresiasi masyarakat (Garna, 1992: 1-2). Dulu para pembuat gerabah untuk menciptakan sebuah gerabah yang diinginkan harus mencari ilham dengan cara-cara magis; kini telah diganti oleh para desainer yang menekuni buku, melakukan riset atau dengan upaya lain melalui belajar dari perajin yang lebih maju. Dalam hal daya apresiasi, masyarakat umum pada dasarnya sudah mulai terpengaruh oleh budaya global yang memandang sebuah produk lebih mengutamakan kepraktisan menurut rasio baik praktis ekonomis, praktis penggunaan, maupun praktis cara membawa. Disamping itu masyarakat kini juga semakin menyukai benda-benda baru dan memiliki nilai estetis. Penanda ini tidak dimiliki oleh benda-benda gerabah tradisional yang cenderung statis dalam bentuk, teknik, dan fungsi, serta umumnya kurang memenuhi selera zaman. *Genthong* wadah air misalnya, sekarang ini kurang disukai oleh masyarakat, sebaliknya lebih menyukai *dispenser* yang dipandang lebih ekonomis, praktis penggunaannya, lebih *higienis*, dan lebih estetis. Oleh karena itu perlu ada pengembangan kreasi agar produk *genthong* tetap bisa laku dipasaran, misalnya dengan











mengubah fungsi sebagai *genthong* hias interior atau eksterior atau sebagai vas bunga. Merujuk pandangan Sumardjo (2000: 140) bahwa pergeseran produk seni secara umum dapat dianalisis berdasarkan tiga aspek nilai artistik dasar yaitu: nilai penampilan (*appearance*), nilai isi (*content*) dan nilai pengungkapan (*presentation*). Atau dapat dikatakan pergeseran produk seni (seni kriya) bisa dianalisis berdasarkan aspek bentuk, teknik, dan fungsi.

Berdasarkan hasil analisis aspek bentuk, kriya gerabah Pagelaran semula memproduksi gerabah tradisional berbentuk geometris silinder seperti: *maron* (belanga), *cowek*, *genthong*, *gendhok*, *kendhil*, *klenthing*, *kwali*, *kendhi*, *wajan*, *kluweng*, *kekep*, *celengan*, pot atau vas, *bancikan*, *keren/anglo*, *guci*, *prapen sajen*, *prapen sapian*; kemudian bergeser menjadi gerabah kreasi hasil pengembangan berbentuk geometris silinder berdekorasi seperti: *guci* hias, *genthong* hias, tempat payung, tempat lampu duduk, vas hias, jam dinding, meja kursi, tempat sarang burung, *shisha*, tungku prasmanan, tempat makan kelinci, tempat botol minum *hamster*. Atau berbentuk non-geometris seperti: patung-patung terakota binatang atau buah.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis aspek teknik, semula produksi kriya gerabah tradisional hanya menggunakan teknik putar *polos*, namun dalam perkembangannya bergeser menjadi gerabah kreasi dengan menambah teknik dekorasi yang meliputi: teknik dekorasi natural, teknik dekorasi *burnish* (gosok), teknik dekorasi *combing* (menyisir), teknik dekorasi *relief*, teknik dekorasi *piercing* (terawang), teknik dekorasi *engobe*, dan teknik dekorasi *painting* (sapuan kuas) (lihat tentang teknik dekorasi gerabah Clark, 1983; Ponimin, 2010: 133). Demikian juga berdasarkan hasil analisis aspek fungsi, semula produk gerabah tradisional hanya berfungsi untuk perkakas dapur dan fungsi sarana keagamaan/religi, bergeser menjadi gerabah kreasi berfungsi hiasan/souvenir, fungsi penghias interior atau eksterior, dan fungsi baru lainnya. Berikut gambaran pergeseran ragam bentuk, teknik, dan fungsi gerabah tradisional dan pergeserannya menjadi gerabah kreasi.

Tabel 1. Bentuk, Teknik dan Fungsi Gerabah Tradisional






No	Nama dan Produk Gerabah	Bentuk	Teknik	Fungsi
1	'Maron' 	Bentuk geometrik silinder ceper.	Dekorasi natural, yaitu menggunakan warna asli tanah liat yang dibakar.	Kategori perkakas dapur, yaitu sebagai belanga untuk memasak sayur atau wadah cucian alat dapur.
2	'Cowek' 	Bentuk geometris lingkaran cekung.	Dekorasi <i>engobe</i> , yaitu cara mewarna dengan melapisi cairan tanah liat yang berbeda warna (tanah gunung) dioleskan membentuk motif polos bagian bibir.	Kategori perkakas dapur, yaitu wadah untuk menghaluskan bumbu dapur atau sebagai tempat tumpengan pada saat peringatan Maulid Nabi
3	'Genthong' 	Bentuk geometris silinder cembung.	Dekorasi <i>engobe</i> , yaitu cara mewarna dengan melapisi cairan tanah liat yang berbeda warna (tanah gunung) dioleskan membentuk motif polos berulang.	Kategori perkakas dapur, yaitu wadah untuk menyimpan air guna keperluan dapur yang biasa ditempatkan di dapur atau di kamar mandi.




4	'Kendhil'		Bentuk geometris silinder cembung.	Dekorasi <i>burnish</i> (gosok) yaitu dekorasi langsung menggunakan alat penggosok hingga permukaan body gerabah licin, mengkilap dan halus.	Kategori perkakas dapur, yaitu wadah memasak nasi liwet, sayur gudeg, merebus jamu, wadah berjualan dawet.
5	'Kwali'		Bentuk geometris silinder cembung.	Dekorasi <i>engobe</i> , yaitu cara mewarna dengan melapisi cairan tanah liat yang berbeda warna (tanah gunung) dioleskan membentuk motif polos bagian tengah body.	Kategori perkakas dapur, yaitu belanga serba guna untuk berbagai keperluan memasak air, nasi, dan sayur.
6	'Guci'		Bentuk geometris silinder cembung.	Dekorasi natural, yaitu menggunakan warna asli tanah liat yang dibakar.	Kategori fungsi sebagai barang penghias untuk mendukung keindahan interior.
7	'Wajan'		Bentuk geometris lingkaran cekung.	Dekorasi natural, yaitu menggunakan warna asli tanah liat yang dibakar.	Kategori perkakas dapur, yaitu wadah untuk menyangrai kopi, kacang atau sejenisnya.
8	'Kluweng'		Bentuk geometris lingkaran cekung berlubang tengah.	Dekorasi natural, yaitu menggunakan warna asli tanah liat yang dibakar.	Kategori perkakas dapur, yaitu merupakan tempat untuk menaruh panci, maron dan sejenisnya di atas dapur perapian agar tidak kotor kena api.
9	'Keren' atau 'Anglo'		Bentuk geometris silinder cembung bagian sisi dinding berlubang	Dekorasi <i>engobe</i> , yaitu cara mewarna dengan melapisi cairan tanah liat yang berbeda warna (tanah gunung) dioleskan membentuk motif polos bagian atas.	Kategori perkakas dapur, yaitu merupakan tungku untuk memasak makanan.
10	'Kekep'		Bentuk geometris silinder cembung tengkrepep	Dekorasi <i>engobe</i> , yaitu cara mewarna dengan melapisi cairan tanah liat yang berbeda warna (tanah gunung) dioleskan membentuk motif polos berulang.	Kategori perkakas dapur, yaitu untuk menutup masakan pada kuwali, kendhil atau dandang.
11	Perapen/Padupan		Bentuk geometris silinder dengan lubang tempat areng	Dekorasi teknik <i>piercing</i> (terawang)	Kategori fungsi sarana keagamaan berbentuk cawah berlubang sebagai medium tempat membuat kepulan asap beraroma tertentu (biasanya kayu manis dengan arang) guna menimbulkan suasana mistik
12	'Gendhok'		Bentuk geometris silinder cembung.	Dekorasi <i>engobe</i> , yaitu cara mewarna dengan melapisi cairan tanah liat yang berbeda warna (tanah gunung) dioleskan membentuk motif polos bagian tengah body.	Kategori fungsi sarana keagamaan yaitu sebagai wadah untuk menaruh ari-ari/plasenta bayi yang dalam kepercayaan budaya Jawa ari-ari merupakan 'adhi' (Adik) yang dianggap mengandung ruh sehingga diperlakukan layaknya manusia.
13	'Kendhi'		Bentuk geometrik silinder cembung.	Dekorasi natural, yaitu menggunakan warna asli tanah liat yang	Kategori fungsi sarana keagamaan yaitu wadah menyimpan air minum agar tetap dingin

			dibakar.	sepanjang hari yang dalam budaya Jawa dipakai sebagai alat upacara adat nikahan sebagai simbol perkawinan yang sempurna, adat sunatan, dan adat syukuran padi.
14	Paket "gendhok sajen"	Bentuk geometris silinder cembung.	Dekorasi natural, yaitu menggunakan warna asli tanah liat yang dibakar.	Kategori fungsi sarana keagamaan/adat berupa gendok kecil, kendi kecil, suri serit (suri, kaca, benang laweh dan triplek kecil) salah satu sajen upacara ngerik membersihkan rambut halus dibagian kening dan tengkuk sebagai simbol membuang hal kotor dari calon pengantin wanita



Tabel 2. Bentuk, Teknik dan Fungsi Gerabah Kreasi

No	Nama dan Produk Gerabah	Bentuk	Teknik	Fungsi
1	Guci hias 	Bentuk geometris silinder cembung dengan berelief naga	Gabungan teknik dekorasi relief dan teknik dekorasi <i>painting</i> . Dekorasi relief dan <i>painting</i> bermotif naga.	Kategori fungsi penghias interior yaitu berfungsi sebagai pendukung keindahan interior. Motif naga simbol kekuatan alam dalam kepercayaan tradisi Cina di bawa ke Indonesia melalui akulturasi seperti pada keramik Dinoyo.
2	Genthong hias 	Bentuk geometris silinder cembung dengan berelief naga, dan bagian atas bertutup kekep.	Gabungan teknik dekorasi relief dan teknik dekorasi <i>painting</i> . Dekorasi relief dan <i>painting</i> bermotif naga.	Kategori fungsi penghias interior yaitu berfungsi sebagai pendukung keindahan interior. Motif naga simbol kekuatan alam dalam kepercayaan tradisi Cina di bawa ke Indonesia melalui akulturasi seperti pada keramik Dinoyo.
3	Kap Lampu duduk 	Bentuk geometris silinder cembung dengan berelief naga	Gabungan teknik dekorasi relief dan teknik dekorasi <i>painting</i> . Dekorasi relief dan <i>painting</i> bermotif naga.	Kategori fungsi penghias interior yaitu berfungsi sebagai pendukung keindahan interior sekaligus sebagai penerang. Motif naga simbol kekuatan alam dalam kepercayaan tradisi Cina di bawa ke Indonesia melalui akulturasi seperti pada keramik Dinoyo.
4	Tempat payung hias 	Bentuk geometris silinder dengan berelief naga.	Gabungan teknik dekorasi relief dan teknik dekorasi <i>painting</i> . Dekorasi relief dan <i>painting</i> bermotif naga.	Kategori fungsi penghias interior yaitu berfungsi sebagai pendukung keindahan interior sekaligus sebagai tempat payung. Motif naga simbol kekuatan alam dalam kepercayaan tradisi Cina di bawa ke Indonesia melalui akulturasi seperti pada keramik Dinoyo.
5	Vas hias 	Bentuk geometris silinder cembung dengan berelief geometrik dan bunga	Gabungan teknik dekorasi relief dan teknik dekorasi <i>painting</i> . Dekorasi relief dan <i>painting</i> bermotif geometrik dan bunga	Kategori fungsi penghias interior yaitu berfungsi sebagai pendukung keindahan interior sekaligus sebagai tempat rangkaian bunga.

6	Buah manggis hias 	Bentuk semi non-geometrik silinder cembung	Gabungan teknik dekorasi relief dan teknik dekorasi <i>painting</i> . Dekorasi relief dan <i>painting</i> bermotif daun dan ranting	Kategori fungsi hiasan/souvenir sebagai cinderamata atau oleh-oleh penanda kenang-kenangan atau pengingat terhadap suatu tempat atau kejadian yang bersejarah.
7	Asbak kodok 	Bentuk non-geometrik.	Teknik tangan langsung (<i>handbuilding</i>) pijit dengan dekorasi <i>painting</i> .	Kategori fungsi hiasan/souvenir sebagai cinderamata atau berfungsi sebagai penghias dinding interior.
8	Vas hias 	Bentuk geometris silinder dengan hiasan goresan geometrik.	Teknik dekorasi <i>combing</i> (menyisir) yaitu dekorasi langsung dengan menyisir atau menggores permukaan dinding body	Kategori fungsi penghias interior yaitu berfungsi sebagai pendukung keindahan interior sekaligus sebagai tempat rangkaian bunga.

Berdasarkan gambaran tabel 1 dan tabel 2 tersebut, dapat dianalisis lebih jauh dari aspek perubahan sosio-budaya. Menurut (Geertz, 1995) yang dipertegas oleh (Sutrisno, 1999) mengatakan bahwa kunci persoalan dinamika perubahan sosio-budaya sebagai suatu identitas ditentukan oleh tiga hal yaitu: makna, nilai, dan simbol. Berdasarkan aspek makna, pembuatan kriya gerabah di desa Pagelaran ada beberapa yang telah mengalami pergeseran dari bermakna profan, bermakna budaya dan adat-istiadat setempat bergeser mengarah pada makna kebutuhan ekonomi. Pada tataran sudah mengarah pada makna ekonomi berarti keberadaan gerabah sebagai bagian gaya hidup telah bergeser menempatkan gerabah sebagai obyek yang tergantung pada waktu, uang, dan ruang. Dalam hal ini secara normatif tradisi gerabah mulai tergusur oleh kekuatan *komudite*, yang menempatkan gerabah sebagai obyek konsumsi yang bebas nilai. Menurut Gustami (1992) gejala *komudifikasi* tersebut sebagai akibat pengalihan fungsi kriya yang diorientasikan pada kebutuhan fisik dan ekonomi.

Berdasarkan aspek nilai, produk kriya gerabah Pagelaran awalnya berupa *maron*, *cobek*, *genthong*, *gendhok*, *kendil*, *kwali*, *wajan*, *kluweng*, *keren* dan *celengan* yang memiliki nilai guna/praktis; dalam perkembangannya bergeser ada beberapa perajin gerabah yang memproduksi gerabah bentuk *guci* hias, *jambanhias*, *kendi* hias, *gentong* hias dan sebagainya sebagai elemen estetis interior maupun eksterior. Hal ini menggambarkan bahwa realitas sosio-budaya telah mengalami pergeseran nilai pada kriya gerabah Pagelaran tersebut, yaitu dari yang semula bernilai untuk memenuhi kebutuhan praktis semata bergeser untuk memenuhi kebutuhan yang merupakan gabungan nilai praktis dan nilai dekorasi atau bahkan semata-mata nilai estetis.

Demikian juga yang terjadi pada pergeseran simbol, tidak hanya sebagai simbol kebutuhan fisik tetapi bergeser sebagai simbol status sosial pemiliknya, apakah kategori orang kaya atau orang miskin. Kepemilikan kriya gerabah *guci* hias, *jambanhias*, *kendi* hias dan sejenisnya sebagai elemen estetis interior atau eksterior tidak lagi sekedar sarana simbol kebutuhan fisik, tetapi diperlukan pemiliknya untuk memenuhi kepuasan psikis baik kepuasan estetis semata atau guna untuk menunjukkan status sosial pemiliknya ditengah-tengah masyarakat. Pada tataran ini dapat dikatakan seni kriya gerabah telah kehilangan makna-makna sosialnya yang mencitrakan karakter sosio-budaya.

Keesing and Keesing (1971: 384) dan (Rohidi, 2000) mengatakan bahwa penyebab pergeseran atau perubahan produk seni kriya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu perubahan karena faktor lingkungan sosio-kultural dan perubahan karena faktor lingkungan fisik. Berdasarkan uraian di muka dapatlah dianalisa faktor penyebab pergeseran makna, nilai, dan simbol yang melekat pada kriya gerabah desa Pagelaran, baik yang tetap bertahan pada produk gerabah tradisional maupun yang mengembangkan menjadi produk gerabah kreasi. Faktor yang lebih kuat mempengaruhi pergeseran gerabah Pagelaran adalah faktor lingkungan sosio-kultural, yaitu berkaitan dengan pola pikir perajin, nilai budaya dan sistem masyarakat desa Pagelaran. Sementara faktor lingkungan fisik terutama berkaitan dengan penggunaan teknologi dekorasi.

Pola Adaptasi Komunitas Pergerabahan Desa Pagelaran

Menurut (Rappaport, 1971), adaptasi manusia dapat dilihat secara *fungsional* dan *prosesual*. Adaptasi fungsional merupakan respons suatu organisme atau system yang bertujuan untuk mempertahankan kondisi stabil (*homostatis*). Pemasaran produk gerabah tradisional desa Pagelaran semakin sulit akibat persaingan produk plastik yang memiliki fungsi guna sama dengan produk gerabah. Kondisi ini telah memunculkan respon bagi para perajin gerabah desa Pagelaran melalui upaya adaptasi diri menghadapi krisis. Para perajin gerabah tetap bertahan dengan bentuk, teknik, dan fungsi tradisional, tetapi tidak lagi hanya mengandalkan pemasaran di lingkungan desa dan wilayah sekitarnya, namun para perajin bersama tengkulak melebarkan sayap pemasaran hingga ke daerah lain bahkan ke luar kabupaten dan antar propinsi. Beberapa produk gerabah tradisional seperti *gendhok* untuk tempat *ari-ari* bayi bisa dipasarkan ke berbagai daerah, karena beberapa kota atau kabupaten seperti Malang, Pasuruan, Blitar, Kediri, Tulungagung dan Trenggalek masih melestarikan tradisi pentingnya menyimpan *adi ari-ari* bagi kehidupan sang bayi. Demikian juga gerabah tradisional seperti *cowek*, *kendil*, *maron*, *kuali*, *gentong*, dan *anglotidak* hanya dipasarkan di pasar tradisional wilayah Malang, namun telah dicobapasarkan ke pengusaha makanan tradisional, hotel atau ke restoran seperti Pasuruan, Pandaan, Sidoarjo, Bali, dan Jakarta.

Sedangkan adaptasi *prosesual* merupakan system tingkah laku yang dibentuk sebagai akibat dari proses penyesuaian manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan disekitarnya, mencakup perubahan lingkungan sosio-budaya dan perubahan lingkungan fisik. Berkembangnya permintaan konsumen yang tidak sekedar memenuhi kebutuhan gerabah perkakas dapur atau religi, telah memunculkan respon sebagian perajin gerabah Pagelaran untuk upaya adaptasi sesuai kebutuhan zaman, yaitu dengan mengembangkangerabah yang bisa memenuhi variasi bentuk, teknik dan fungsi hias yang lebih memiliki kualitas estetis. Perajin mulai berpikir rasional untuk mengembangkan produk gerabahnya dengan meningkatkan kualitas desain produk, keragaman fungsi, keragaman bentuk, kualitas teknik pewarnaan, kualitas bahan, kualitas dekorasi, kualitas pembakaran dan sejenisnya. Adaptasi terhadap perubahan sosio-budaya tercermin dari berkembangnya sebagian perajin gerabah Pagelaran dalam hal pola pikir dan sikap mentalnya, yakni mau berpikir rasional, mau berubah, dan berani mengambil resiko. Perajin gerabah semacam ini memiliki semangat perubahan dengan selalu mengikuti perkembangan zaman dengan cara aktif ikut *workshop* pergerabahan, magang ditempat perajin yang sudah maju, mau ikut kunjungan studi banding, dan selalu terus berupaya bereksplorasi menciptakan sesuatu yang baru. Beberapa perajin yang kreatif telah mencoba

membuat produk baru dengan penambahan berbagai teknik dekorasi, yaitu teknik dekorasi *burnish* (gosok), teknik dekorasi *combing* (menyisir), teknik dekorasi *relief*, teknik dekorasi *piercing* (terawang), teknik dekorasi *engobe*, dan teknik dekorasi *painting* (sapuan kuas). Untuk teknik dekorasi *painting*, ada perajin yang mencoba menggunakan pewarnaan antik (lusuh/kusam/pudar), *soft* dan *golt* (keemasan) dengan bahan oplosan cat tembok, cat sablon, dan ada yang pewarnaan emas memakailapisan permukaan kertas emas yang dilekatkan dengan lem rakol.

Dalam kajian estetika nusantara (Dharsono, 2015) proses adaptasi mempertahankan dan memberlangsungkan pergerabahan tersebut bisa disebut sebagai konsep preservasi (*preservation*) dan konsep konservasi (*conservation*). Konsep konservasi dalam pengembangannya dapat melalui studi *revitalisasi* dan *reinterpretasi*. Sebagian besar perajin gerabah Pagelaran cenderung mempertahankan konsep *revitalisasi*, yakni dengan cara menduplikasi ragam bentuk dan fungsi gerabah dengan sedikit pengembangan pengolahan bahan, teknik pembentukan, dan teknik *finishing*. Sementara itu hanya sebagian kecil perajin gerabah Pagelaran yang menerapkan konsep *reinterpretasi*, yaitu dengan cara memanfaatkan idiom tradisi secara ekspresif dengan penggarapan teknik modern dan versi gaya modern. Contoh produk gerabah Pagelaran hasil reinterpretasi, seperti: guci hias, kendi hias, vas hias, jamban hias, dan sejenisnya.

Hasil kajian proses adaptasi tersebut menunjukkan bahwa kriya gerabah Pagelaran telah mampu mempertahankan dan memberlanjutkan kehidupan pergerabahan sebagai mekanisme budaya dengan cara menduplikasi dan/atau memodifikasi bentuk, teknik, fungsi, dan manajemen pemasaran produk agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Berbagai upaya kreativitas yang dilakukan perajin kriya gerabah desa Pagelaran dalam mempertahankan dan memberlanjutkan budaya pergerabahan dari tekanan pengaruh perubahan lingkungan sosio-budaya dan perubahan lingkungan fisik, dapat ditemukan dua konsep pola adaptasi (kebertahanan dan keberlangsungan) komunitas perajin gerabah Pagelaran, yaitu: (1) ada komunitas perajin tradisional yang menggunakan strategi adaptasi *fungsiional* melalui konsep *revitalisasi* dan (2) ada komunitas perajin kreasi yang menggunakan strategi adaptasi *prosesual* melalui konsep *reinterpretasi* dari generasi ke generasi.

SIMPULAN

Berdasarkan fakta empiris dari hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua pola adaptasi yang dilakukan komunitas perajin gerabah Pagelaran dalam mempertahankan dan memberlanjutkan budaya pergerabahan, yaitu pola adaptasi *fungsiional* dengan konsep *revitalisasi* dan pola adaptasi *prosesual* dengan konsep *reinterpretasi*. Pola adaptasi *fungsiional* dengan konsep *revitalisasi* yaitu cara mempertahankan dan memberlanjutkan gerabah tradisi dengan sedikit mengolah bahan dan teknik. Sedangkan pola adaptasi *prosesual* dengan konsep *reinterpretasi* yaitu cara mempertahankan dan memberlanjutkan tradisi pergerabahan melalui pengembangan (inovasi) yang dilakukan dengan pengabaian terhadap nilai-nilai normatif tradisi sebagai akibat evolutif pemikiran perajin dalam memandang persoalan sains, teknologi, sosio-budaya maupun ekonomi. Dalam konteks perubahan sosial-budaya yang ditandai dengan liberalisasi ekonomi, kesetaraan produk, cara pandang dan selera masyarakat; maka kriya gerabah sebagai produk budaya harus mampu bersaing dengan produk gerabah lain melalui berbagai upaya seperti: peningkatan kreativitas perajin, pelibatan pemangku kepentingan,

dan perluasan pasar. Saran-saran yang bisa disampaikan adalah agar para pengambil kebijakan seperti Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar, Dinas Pariwisata dan Kabudayaan, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Malang dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini untuk dijadikan acuan dalam memecahkan masalah pembinaan dan pengembangan gerabah Pagelaran sebagai aset budaya lokal, seperti upaya pengembangan menjadi kampung wisata, mengadakan *workshop*, studi banding, pembentukan kelompok koperasi, pelibatan Perguruan Tinggi, pendirian *showroom* dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, A., 2007. Budaya Arek Suroboyo (*Tesis S-2*). Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Bennet, J.W., 1982. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. Pergamon Press Toronto, New York.
- Beritajatim., com., 2016. *Gerabah Desa Pagelaran*. http://beritajatim.com/ekonomi/260354/pemasaran_sulit_perajin_gerabah_di_malang_menjerit.html.
- Burt, R.S., 1992. "Excerpt from The Sosial Structure of Competition", dalam *Structure Holes: The Social Structure of Competition*. Harvard University, Cambridge, MA, and London.
- Clark, K., 1983. *The Potter's Manual, Complete, Practical-Essential Reference for All Potters*. Macdonald & Co (Publishers) Ltd Maxwell, Worship Street, London.
- Cohen, Y.A., 1974. *Man in Adaptation: The Culture Present*. Aldine Pub. Co, Chicago.
- Creswell, J.W., 2015. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dharsono, (Sony Kartika), 2016. *Kreasi Artistik (Pertemuan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Penciptaan Karya Seni dan Desain)*. Citra Sains, Surakarta.
- Dharsono, (Sony Kartika), 2015. *Estetika Nusantara*, Cetakan 1. ed. Penerbit ISI Press bekerja sama dengan P3AI ISI Surakarta, Surakarta.
- Garna, Y., K., 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Program Pascasarjana Universitas Pajajaran, Bandung.
- Geertz, C., 1995. *Kebudayaan dan Agama*, 3rd ed. Kanisius, Yogyakarta.
- Geertz, C., 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, Inc., New York.
- Geertz, C., 1963. *Agricultural involution: the process of ecological change in Indonesia*. Published for the Association of Asian Studies by University of California Press, Berkeley.
- Iriaji. 2017. Identifikasi Karakteristik Visual, Teknik dan Makna Simbolik Kriya Gerabah di desa Pagelaran Kabupaten Malang sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Malang.
- Kano, H., 1990. *Pagelaran: Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani di Sebuah Desa Jawa Timur*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Keessing, R.M., 1974. Theories of Culture. *Annual Review of Anthropology* Vol. 3, 73–97.
- Keessing, R.M., Keessing, F.M., 1971. *New Perspectives in Cultural Anthropology*. Holt, Rinehart and Winston.
- Leni, N., 2012. Demokrasi dan Budaya Politik Lokal di Jawa Timur menurut R. Zuhro, dkk. *Jurnal TAPIS* Vol.8, No.1 Januari-Juni 2012.

- Lin, X., Xie, J., 2012. Interpretation of the Symbol of Ancient Chinese Pottery, in: *Soft Computing in Information Communication Technology*. Springer, Berlin, Heidelberg, pp. 33–37. https://doi.org/10.1007/978-3-642-29452-5_6
- Lindahl, A., Pikirayi, I., 2010. Ceramics and Change: An Overview of Pottery Production Techniques in Northern South Africa and Eastern Zimbabwe During the First and Second Millennium AD. *Archaeol Anthropol Sci* 2, 133–149. <https://doi.org/10.1007/s12520-010-0031-2>
- Miles, M.B., Huberman, A.M., 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Moleong, L.J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muka, P., Berata, 2009. *Gerabah Banyumulek satu Tinjauan Budaya*. laporan penelitian DIPA ISI Denpasar. FSRD ISI Denpasar, Denpasar.
- Parsons, T., 1964. *A Funcional Theory of Change*, in: *Social Change*. Editor Emitai Dan Eva Etzioni. Basic Book, New York.
- Ponimin, 2010. *Desain dan Teknik Berkarya Kriya Keramik*. CV. Lubuk Agung, Bandung.
- Ponimin, 2001. *Keramik Dinoyo Malang Kontinuitas dan Perubahannya (tesis Program Pascasarjana UGM)*. UGM, Yogyakarta.
- Prasertijo, 2008. *Adaptasi dalam Anthropologi*. online. <https://etnobudaya.net/2008/01/28/adaptasi-dalam-antropologi>.
- Rambo, T., 1983. *Conceptual Approaches to Human Ecology, Research report / East-West Environment and Policy Institute*. East-West Environment and Policy Institute, Honolulu, HI.
- Rappaport, R.A., 1971. “Nature, Culture, and Ecological Anthropology” dalam H.L. Shapiro (ed.). *Man, Culture, and Society*. Oxford University, London.
- Rohidi, T.R., 2016. *Kesenian Tradisional “Nusantara” Bahasan tentang Warisan dalam Konteks Perubahan Budaya*. Pascasarjana Universitas Negeri Makasar.
- Rohidi, T.R., 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara, Semarang.
- Rohidi, T.R., 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Cet. 1. ed. STISI Press, Bandung.
- Roqib, M., 2007. *Harmonisasi dalam Budaya Jawa*, 1st ed. STAIN Purwokerto Press, Purwokerto.
- Suharson, A., 2013. *Seni Hias Wuwung Gerabah Kasongan: Makna Simbolik, Orientasi Perubahan dan Pergeseran Budaya*. dalam *Journal of Urban Society's Arts* 13, 99–109.
- Sumardjo, J., 2000. *Filsafat Seni*. Penerbit ITB, Bandung.
- Supriyanto, H., Indraningtyas, Paramitha Dewi, 2015. *Sejarah Desa Pagelaran*. Widya Wacana Nusantara, Malang.
- Sutopo, H., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Sutrisno, M., 1999. *Kisi-Kisi Estetika*. Kanisius, Yogyakarta.
- Triyanto, T., 2015. *Ceramics Enculturation of Artisans' Community in Mayong Lor Village: Adaptation Strategies in The Preservation and Continuation of Local Culture Creative Potential*. *The Journal of Educational Development* 3, 98–105.